

AL-HIKMAH

Jilid	8	ISSN 1985-6822	2016
No.	2		1438

- SEJARAH DAN LATAR BELAKANG MASYARAKAT KADAYAN ...3-18
Normala Othman
- ARAB HADHRAMI DAN ARAB PERANAKAN DI MALAYSIA ...19-37
Latifah Abdul Latiff, Siti Nor Baya Yacob, Anita Ismail, Adibah Sulaiman, Mashitah Sulaiman & Azmir Mohd Nizah
- PERSEPSI PELAJAR UKM TERHADAP HUBUNGAN ETNIK DI MALAYSIA ...38-59
Nazri Muslim, Fazilah Idris, Rozita Ibrahim, Rozmel Abdul Latiff, Nasruddin Yunos, Ahmad Zamri Mansor & Hasanah Abd. Khafidz
- METOD DAKWAH MOHD FADLI YUSOF DALAM PENGISLAMAN SUKU KAUM MASYARAKAT MURUT ...60-80
Abd Hadi Borham, Wahyu Hidayat Abdullah, Mohamad Marzuqi Abdul Rahim & Muhammad Akramin Kamaruzaman
- PESAN ABADI BUMI DAN LANGIT KEPADA MANUSIA: ANALISIS KOMUNIKASI DAKWAH DALAM TRADISI PEMBACAAN KITTA TULKIYAMAT DALAM MASYARAKAT MAKASSAR ...81-96
Nur Setiawati Mappaselleng & Ahmad Zaharuddin Sani Ahmad Sabri
- NILAI PENCAPAIAN DAN ORIENTASI MASA HADAPAN REMAJA ORANG ASLI DI NEGERI PAHANG DAN PERAK, MALAYSIA ...97-109
Azlina Mohd Khir, Ma'rof Redzuan, Hanina H. Hamsan & Mohd Ibrani Shahrinin
- PENERIMAAN MASYARAKAT TERHADAP AKTIVITI RUKUN TETANGGA MENGIKUT JANTINA ...110-127
Ahmad Zaharuddin Sani Ahmad Sabri & Nur Syafiqah Huda Mohd Rashidi
- MAQASID SYARIAH DALAM PEMBINAAN FATWA BERKAITAN AMALAN RENTAS AGAMA DAN RENTAS BUDAYA DI MALAYSIA ...128-147
Wan Zulkifli Wan Hassan, Nabilah Abdullah, Jamsari Alias, Azizi Umar & Nazri Muslim
- ADAB IKHTILAF DALAM DAKWAH ISLAMIYAH ...148-165
Mohamad Zulkifli Abdul Ghani, Abdul Ghafar Don, Adawiyah Ismail & Abu Dardaa Mohamad
- SISTEM KAD PERAKAM WAKTU (KPW) ERA KEPIMPINAN TUN DR MAHATHIR MOHAMAD DI MALAYSIA ...166-183
Muniroh Abdul Rohman, Ahmad Zaharuddin Sani Ahmad Sabri
- ANTI-MUSLIM CAMPAIGN IN SRI LANKA AND RESPONSES OF THE BUDDHISTS ...184-201
Ahamed Sarjoon Razick, Khaidzir Hj Ismail, Ahmad Sunawari Long & Kamarudin Salleh
- BOOK REVIEW: PRESENTING ISLAM IN THE WEST ...202-204
Abdul Ghafar Don

Al-Hikmah 8(2) 2016: 81-96

Pesan Abadi Bumi dan Langit kepada Manusia:
Analisis Komunikasi Dakwah dalam Tradisi
Pembacaan *Kitta Tulkiyamat* dalam Masyarakat
Makassar

EARTH AND SKY ETERNAL MESSAGE TO MAN: COMMUNICATION
PROPAGATION ANALYSIS IN READING TRADITION *KITTA TULKIYAMAT*
IN MAKASSAR COMMUNITY

NUR SETIAWATI MAPPASELENG *
AHMAD ZAHARUDDIN SANI AHMAD SABRI**

ABSTRACT

Investigations on naskhah Tulkiyamat conducted in the village of Sanrobone, Takalar regency is intended to examine the elements contained in Naskhah Tulkiyamat, as media of preaching on the people of Makassar. The results of the study on naskhah Tulkiyamat show this naskhah contains elements of Islam as faith, morals, Sharia and Sufism. While Text-Messages are delivered as a medium of preaching includes the message of the faith, the sublime character, willingness to sacrifice, honesty, and friendship. This study used a qualitative approach to understand the perceptions and behavior of the people in the tradition of Tulkiyamat reading in Sanrobone. Bys using analysis of communication and preaching approach then some parts chapter and article in Tulkiyamat manuscript will be inventoried and analyzed that related to the teachings of Islam which gave messages of preaching. Especially for this paper, there will analyzed messages of preaching contained in chapter 3 and article 3 which tells the story of "the voice from the sky and earth". Based on the analysis of the article 3, for a description of the meaning and messages preaching that can be taken as learning is about; (1) temptations of life in the world, (2) the need to maintain a manner of speaking, (3) the importance of always repent, (4) the primacy and importance of always reading Al-Qur'an. It is hoped that the tradition of reading Tulkiyamat can be maintained and was always carried out the study of the moral values of Islam contained therein.

Keywords: *Earth, sky, Kitta Tulkiyamat, Makassar, message.*

PENDAHULUAN

Naskah kuno merupakan salah satu bentuk peninggalan tertulis pada masa silam, juga merupakan dokumen atau arkib kebudayaan yang mengandung idea-idea, idea-idea utama, berbagai macam pengetahuan tentang alam semesta menurut persepsi budaya masyarakat pendukungnya, termasuk ajaran agama yang mengandung nilai-nilai luhur budaya bangsa, dan merupakan dokumen perakam secara tertulis berdasarkan kegiatan masa lampau sebagai manifestasi dan refleksi kehidupan masyarakatnya.

Naskah tersebut juga diibaratkan sebagai jembatan yang menghubungkan generasi masa lalu, masa sekarang dan masa yang akan datang yang boleh memberikan sumbangan besar bagi studi suatu kelompok sosial budaya yang melahirkan naskah tersebut. Naskah berkaitan erat dengan kecakapan baca-tulis dan kemajuan peradaban masyarakat pendukungnya pada masa lampau, isi teks dalam naskah dapat memberikan kesaksian yang dapat “berbicara langsung” kepada kita melalui bahasa yang terkandung di dalam tulisan tersebut.

Berkaitan dengan naskah terdapat keistimewaan dan keunikan tersendiri bagi sebagian masyarakat Makassar, yang memiliki naskah populer dengan nama *Kitta Tulkiyamat*. *Kitta Tulkiyamat* adalah naskah kuno yang ditulis dalam aksara *serang* yang diterima daripada aksara Arab yang menggunakan Bahasa Makassar. Bahasa yang digunakan pada naskah ini, ialah Bahasa Makassar, bahasanya mudah difahami dan tidak terlalu banyak kesulitan untuk mengartikannya, juga banyak dijumpai kata-kata Arab yang mengandungi isi ayat al-Qur’an atau hadis, hal ini dapat difahami kerana naskah ini termasuk naskah yang mengandungi ajaran keagamaan (Islam) Gani (1990).

Naskah ini merupakan naskah terjemahan dari naskah berbahasa Melayu yang ditulis oleh Syekh Nuruddin ar-Raniri dengan judul *Akhbarul Akhirah fi Ahwalil Qiyamah*. Hingga saat ini bagi masyarakat yang setempat di Kecamatan Sanrobone Daerah Takalar, masih menjadi tradisi atau kebiasaan untuk menjemput pembaca *Kitta Tulkiyamat* untuk menghibur dan saling mengingatkan keluarga dan sanak saudara, yang mengalami musibah meninggalnya salah satu anggota keluarga. Kebiasaan ini, baik dari makna pembacaan terlebih kehadiran keluarga untuk saling bertemu, suasana seperti ini diharapkan menjadi media atau sarana silaturahmi sekaligus media dakwah untuk kebaikan dan kebahagiaan masyarakat yang hadir mendengarkan *Kitta Tulkiyamat* dibacakan.

METODOLOGI

Penyelidikan ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami dan menginterpretasikan pelbagai fenomena tingkah laku masyarakat berkaitan dengan tradisi pembacaan Tulkiyamat di Sanrobone, daerah Takalar. Dengan pendekatan ini akan dilakukan pengkajian bagaimana persepsi masyarakat terhadap naskhah dan tradisi pembacaan Tulkiyamat tersebut memberikan kesan terhadap peningkatan pemahaman ajaran Islam dan memberi kesan pada perubahan perilaku yang lebih baik dalam interaksi sosial masyarakat Sanrobone.

Dalam kajian ini juga dilakukan kajian dalam perspektif dakwah dan komunikasi untuk melihat muatan mesej dakwah dalam naskhah Tulkiyamat dan penggunaan media komunikasi mesej tersebut dalam masyarakat. Pengkajian awal dilakukan dengan menginventarisasi isi naskhah Tulkiyamat yang dianggap mengandungi ajaran agama Islam sekaligus. Pengkajian seterusnya dilakukan dengan pengamatan terhadap proses pelaksanaan dan medium komunikasi yang digunakan dalam pembacaan naskhah Tulkiyamat.

Disamping melakukan analisis terhadap mesej medium komunikasi dakwah terhadap naskhah Tulkiyamat, juga dilakukan wawancara mendalam terhadap masyarakat dan pembaca naskhah Tulkiyamat untuk mengetahui persepsi mereka terhadap tradisi pembacaan tersebut dan kesan perubahan tingkah laku yang telah mereka alami pada masa ini.

TRADISI PEMBACAAN TULKIYAMAT DI KECAMATAN SANROBONE, KABUPATEN TAKALAR

Sebagaimana naskhah-naskhah kuno lainnya, naskah atau *Kitta Tulkiyamat* ini mempunyai pula ketentuan atau tradisi pembacaannya. Ia tidak boleh dibaca sembarangan tanpa tata cara seperti yang telah ditentukan sebagai berikut, Gani (1990). Dibacakan pada waktu ada orang Islam yang meninggal dunia. Pembacaan naskah ini diadakan pada malam pertama selepas salah satu keluarga meninggal dunia. Pada malam harinya sekitar jam 20.00, selepas solat Isyak, tetangga, sanak keluarga dan sahabat datang ke rumah keluarga yang berduka. Mereka datang tanpa melalui undangan, selain hanya sekadar pemberitahuan secara umum. Saat ini ritual pembacaan Tulkiyamat di Desa Sanrobone, kadang-kadang adapula

beberapa keluarga yang berduka mengawali dengan aktiviti Ceramah Takziah.

Setelah para tamu datang, duduklah semuanya pada tikar atau karpet yang telah dihamparkan baik di dalam maupun di luar rumah duka. Apabila segala -galanya dianggap telah siap, maka bermulalah dibacakanlah naskhah ini oleh orang yang memang biasa dan mahir untuk membacaknya. Tidak semua orang yang hadir itu akan mendapat giliran untuk membaca, melainkan hanya kepada mereka yang dianggap mampu dan mahir untuk membaca yang dapat giliran.

Dalam pembacaan *Kitta Tulkiyamat* setiap malam hanya terbatas kira-kira jam 23.00, sehingga naskhah ini haruslah dibaca berkisar sampai tujuh malam, barulah dapat ditamatkan. Pada malam hari terakhir atau malam ke tujuh itu, sambil menamatkan naskhah, dibacakan juga doa keselamatan. Sebagai tanda terima kasih bagi pemilik naskah biasa diberikan sarung, oleh keluarga yang berduka itu. Demikianlah tradisi pembacaan naskah ini, yang dibacakan dengan mengikuti tata cara yang telah ditentukan, hanya dibaca apabila ada orang yang meninggal dunia seperti yang disebutkan di atas .

TULKIYAMAT SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI DAKWAH

Pada hakikatnya media adalah segala sesuatu yang merupakan saluran dengan mana seseorang menyatakan gagasan, isi jiwa atau kesedaran. Dengan kata lain media adalah alat untuk menyalurkan idea manusia, dalam kehidupan bermasyarakat. Komunikasi adalah suatu proses penyampaian maklumat (mesej, ide, gagasan) dari satu pihak kepada pihak yang lain. Komunikasi itu penting, kerana ini merupakan tabiat semulajadi dasar dari setiap mahluk hidup. Setiap mahluk hidup punya cara komunikasi masing-masing. Setiap manusia pun tak lepas dari cara dia melakukan komunikasi.

Komunikasi dan budaya sangat berpengaruh satu sama lain. Budaya di mana individu-individu bersosialisasi sangat berpengaruh terhadap cara mereka berkomunikasi. Komunikasi tradisional adalah proses penyampaian mesej dari satu pihak ke pihak yang lain dengan menggunakan media tradisional yang sudah lama digunakan dalam suatu masyarakat sebelum kebudayaannya tersentuh oleh teknologi modern. Komunikasi tradisional sangat penting dalam suatu masyarakat kerana dapat mempererat persahabatan dan kerjasama untuk mengimbangi pengaruh yang datang dari luar, Sariana (2014). Komunikasi tradisional

mempunyai dimensi sosial, mendorong manusia untuk bekerja, menjaga keharmonisan hidup, memberi rasa keterikatan, dan bersama-sama menentukan keputusan.

Intipati dari dakwah itu sendiri adalah aktiviti dan upaya untuk mengubah manusia, baik individu maupun kolektif, dari situasi yang tidak baik kepada situasi yang lebih baik. Sementara itu, dalam bahasa Islam dakwah adalah tindakan mengkomunikasikan mesej-mesej Islam, Shihab (1999). Dakwah adalah istilah teknikal yang pada dasarnya dipahami sebagai upaya untuk menghimbau orang lain ke arah Islam. Kerana dalam dakwah tersebut terdapat penyampaian maklumat ajaran Islam berupa ajakan untuk berbuat baik dan larangan untuk berbuat kemungkaran, nasehat, dan pesan, peringatan, pendidikan dan pengajaran.

Menurut Moh Ali Aziz, bahawa beberapa takrif dakwah di atas berbeza redaksinya akan tetapi setiap redaksinya memiliki kebajikan dan mengikuti petunjuk (agama), menyeru mereka kepada kebaikan dan mencegah mereka dari perbuatan mungkar agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat, Aziz (2004). Namun Syekh Muhammad Khidr Husain mengatakan dakwah adalah upaya untuk memotivasi orang agar berbuat baik dan mengikuti jalan petunjuk, dan melakukan amar makruf nahi munkar dengan tujuan mendapatkan kejayaan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat (Azis, 2004). Sedangkan Nasarudin Latif mendefinisikan dakwah, adalah setiap usaha aktivitas dengan lisan maupun tulisan yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia lainnya untuk beriman dan mentaati Allah swt, sesuai dengan garis-garis akidah dan syariat serta akhlak Islamiyah (Azis, 2004), tiga unsur pengertian pokok yaitu :

1. Dakwah adalah proses penyampaian agama Islam dari seseorang kepada orang lain
2. Dakwah adalah penyampaian ajaran Islam tersebut dapat berupa *amr ma'ruf* (ajakan kepada kebaikan) dan *nahi munkar* (mencegah kemungkaran)
3. Usaha tersebut dilakukan secara sadar dengan tujuan terbentuknya suatu individu atau masyarakat yang taat dan mengamalkan sepenuhnya seluruh ajaran Islam.

Dengan demikian dakwah adalah segala bentuk aktiviti penyampaian ajaran Islam kepada orang lain dengan pelbagai cara yang bijaksana untuk terciptanya individu dan masyarakat yang menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dalam semua lapangan kehidupan, maka salah satu fadilah dakwah sesuai dalam al-Quran (Fushilat 41: 33):

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Maksudnyanya: *Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang soleh dan berkata "sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri"*. (Jabatan Agama RI 2002).

Sebagaimana telah digambarkan sebelumnya bahawa *Kitta Tulkiyamat* termasuk sebagai naskah keagamaan. Didalamnya membicarakan tentang hari kiamat, hari kemudian serta kehidupan selepas kita mati. Isinya mempunyai dalil-dalil yang diambil dari Al-Quran dan hadis Nabi, naskah ini memberi tuntunan keselamatan di dunia dan kebahagiaan di akhirat kelak, mengingat seringnya dipergunakan naskah ini oleh masyarakat, maka fungsi sosialnya tidak lagi meragukan. Masyarakat menganggap bahwa naskah ini adalah milik mereka bersama, karena isinya adalah keselamatan umat manusia keseluruhannya, Gani (1990).

Fungsi naskah dapat diertikan sebagai media tradisional bagi masyarakat yang saat ini masih menggunakan atau membacanya pada saat salah satu keluarga ditimpa musibah kematian, sebagai hiburan dan mengurangi rasa duka atas musibah yang menimpanya, sekaligus sebagai medium dakwah bagi masyarakat yang mendengarkannya.

PESAN DAKWAH: MESEJ ABADI BUMI DAN LANGIT KEPADA MANUSIA

Secara umum isi dan kandungan *Kitta Tulkiyamat* dibagi dalam tujuan bab. Bab pertama membicarakan tentang kejadian Nur Muhammad. Bab kedua membicarakan tentang kejadian nabi Adam as.. Bab ketiga membicarakan tentang maut dan sakaratul maut, yang terdiri dari dua belas pasal. Bab keempat membicarakan tentang tanda-tanda kiamat, yang terdiri dari tujuh pasal. Bab kelima membicarakan tentang hal-hwal kiamat, yang terdiri dari enam pasal. Bab keenam membicarakan tentang neraka dan isinya. Bab ketujuh membicarakan tentang surga dan isinya.

Pada bab ketiga yang membicarakan tentang maut dan sakaratul maut, pembahasannya kemudian dibahagikan lagi dalam dua belas pasal. Diantara dua belas pasal tersebut, terdapat satu pasal yang mengisahkan tentang suara dari langit dan bumi (pasal 3) dan satu pasal lagi tentang

suara dari bumi dan kubur. Oleh kerana, tulisan ini akan fokus membahas pesan dakwah yang terdapat pada pasal 3 tentang maut dan sakaratul maut. Berikut beberapa petikan teks *Naskhah Tulkiyamat* yang berbentuk naratif dan dialogis yang terkait dengan gambaran Maut dan Sakaratul Maut yang terdapat dalam Bab III *Naskhah Tulkiyamat* yang mengisahkan tentang Suara dari langit dan bumi dan Suara-suara bumi dan kubur. Gambaran teks akan dibentangkan dalam dua jenis iaitu pertama dalam transkripsi Bahasa Makassar dengan huruf latin, kedua dalam transkripsi Bahasa Indonesia dengan huruf latin, Gani (1990).

Jadual Suara dari langit dan bumi

Transkripsi Bahasa Makassar dengan huruf latin	Transkripsi Bahasa Indonesia dengan huruf latin
<p>Nikanai rihaddeseka, punna sisaklamo nyawayya ri batang kalenna, niyak sakra battu rilangika makkiyok pintallung ankana: Oh anak cucunna Adama, laku ampilari lino, lino ampilariko, Ikau ambunoi lino, lino ambunoko</p>	<p><i>Dikatakan dalam hadits, kalau sudah berpisah nyawa dengan badan, ada suara dari langit memanggil tiga kali dengan mengatakan, “ Hai anak cucu Adam, engkau meninggal dunia, dunia meninggalkan engkau. Engkau membunuhnya, dan dunia membunuhmu.”</i></p>
<p>Napunna lanijeknekmo tumateya, makkiyomi pole pintallung angkana : Oh anak cucunna Adam, keremi limannu magassinga, nadodommo. Keremi tuningainu tumateya, makkiyo kiyoki pole pintallung angkana : Oh anak cucu Adam, maklampamakontu tamabokong. Napilarimi ballaknu tamamaliyang, mangemako riballak masino-sinowa</p>	<p><i>Kalau sudah hendak dimandikan orang meninggal. Memanggilah tiga kali dengan mengatakan, “ Hai ana cucu Adam, sudah dimana tanganmu yang kuat, sekarang sudah lemah, sudah dimana mulutmu yang hebat bercakap, sekarang sudah bisu, sudah dimana kesayanganmu, sekarang sudah menjauh dari padamu.”</i></p>
<p>Napunna lanirokokmo tumateya, makkiyo pole pintallung angkana: Oh anak cucu Adam, maklampamakontu tamabokong. Napilarimi ballaknu tamamaliyang, mangemako riballak masinowa</p>	<p><i>Kalau sudah mau dikafani orang yang meninggal, memanggil suara tiga kali dengan mengatakan, “Hai anak cucu Adam, engkau sudah berangkat, sedang engkau tidak membawa bekal lagi. Engkau sudah menuju rumah yang sunyi.</i></p>

Secara keseluruhan mesej-mesej dakwah yang terdapat dalam teks *Kitta Tulkiyamat* bab Tiga pasal 3 sebagaimana terlihat pada matriks di bawah ini.

Jadual Matriks gambaran Mesej Dakwah pada Bab III, pasal 3 *Kitta Tulkiyamat*

No.	Transkripsi Bahasa Indonesia dengan huruf latin	Pesan Dakwah
1.	<i>Engkau meninggalkan dunia, dunia meninggalkan engkau, dan dunia membunuhmu</i>	<i>Kehidupan di dunia hanya sementara, Jangan tergoda dengankemewahan dan bujuk rayu dunia</i>
2.	<i>Sudah dimana mulutmu yang hebat berbicara, sekarang sudah bisu</i>	<i>Menjaga lisan</i>
3.	<i>Engkau sudah berangkat, sedang engkau tidak membawa bekal lagi</i>	<i>Perbanyakkan amal saleh untuk bekal di alam kubur dan akhirat</i>
	<i>Engkau beruntung kalau engkau bertaubatkalau Allah Taala meridhaimu. Engkau celaka kalau tidak bertobat. Allah Taala memurkaimu.”</i>	<i>Sentiasa beristigfar dan bertaubat kepada Allah</i>
4.	<i>Ini rumah yang sunyi senyap, tempat hanya satu orang. Ramaikanlah saya dengan orang mengaji Qur'an</i>	<i>Perbanyak membaca dan amalan Alquran, yang akan menemani di dalam kubur dan Akhirat kelak</i>

DESKRIPSI MAKNA DAN MESEJ DAKWAH

1. Kehidupan Dunia

Manusia tinggal di dunia ini hanya untuk masa yang sementara. Di sini, manusia akan banyak mengalami perjuangan dan ujian sampai kemudian meninggalkan dunia menuju kehidupan akhirat dimana ia akan tinggal selamanya. Akan tetapi, orang yang ingkar tidak akan mampu memahami kenyataan ini sehingga mereka berperilaku seakan-akan segala sesuatu di

dunia ini miliknya. Hal ini akan memperdaya mereka kerana semua kesenangan di dunia ini bersifat sementara dan tidak sempurna, serta tidak mampu memuaskan manusia yang diciptakan untuk keindahan kesempurnaan abadi, iaitu Allah.

Tidak dapat dinafikan bahawa kehidupan dunia sangat indah, menyenangkan. Apabila manusia telah mendapatkan dunia, baik berupa harta kekayaan, kebun yang luas, rumah yang besar, kenderaan yang mahal, jabatan yang tinggi, maupun istri yang cantik, ia akan merasakan betapa indah dan menyenangkan kehidupan ini. Manusia biasanya merasa berat untuk meninggalkan kerana sifatnya yang indah dan menyeronokkan, Almascaty (2001).

Oleh kerana, manusia harus berhati-hati terhadap godaan keindahan dan kesenangan dunia, jangan sampai mereka terlena, lupa daratan, dan tidak menghiraukan kehidupan abadi selepas itu. Kehidupan dunia yang indah dan menyeronokkan ini perlu dijadikan sarana untuk mencapai kehidupan yang bahagia, baik di dunia dan akhirat.

Pada dasarnya, kehidupan dunia dan segala yang menyertainya tidak ada nilainya ketika manusia sudah mati. Ketika manusia tidak mampu menjadikan dunia sebagai sarana untuk mencapai ketinggian martabatnya, maka dunia dan segala kehidupannya tidak bermakna apa-apa baginya. Dunia akan memberi manfaat apabila dapat mendatangkan kebahagiaan dan keselamatan bagi manusia. Namun demikian bukan berarti dunia ini tidak bernilai dan tidak perlu dikejar bagi ummat Islam, bahkan Islam memerintahkan umatnya menjadi orang-orang kaya yang mampu mengeluarkan hartanya di jalan Allah.

Salah satu kelebihan yang diberikan kepada manusia, berbanding dengan mahluk lainnya adalah kemampuan manusia untuk berfikir. Manusia mempunyai akal yang mampu memberikan arahan kemana tubuh ini akan pergi. Dengan akal inilah manusia membezakan diri dari haiwan. Akal adalah panglima yang menentukan baik buruk seseorang. Akal mendorong manusia berbuat sesuatu di dunia ini. Setiap hari, manusia digalakkan menggunakan dan mempertimbangkan akal sehat yang dimilikinya dibandingkan nafsu belaka. Pertimbangan akal sehat harus mampu dikedepankan agar hidup manusia tidak terjebak dalam nafsu hewani yang sudah terdapat dalam dirinya.

Pertarungan yang hebat antara akal dan hawa nafsu yang terjadi sepanjang kehidupan manusia inilah yang menjadikan manusia mempunyai potensi memiliki darjat yang lebih tinggi berbanding dengan mahluk lainnya. Manusia bisa diangkat darjatnya ke tahap yang lebih tinggi berbanding mahluk lain, tetapi di sisi lain manusia juga boleh memilih

untuk menjerumuskan dirinya sendiri ke jurang kenistaan yang dalam, bahkan lebih dalam daripada binatang dan makhluk lainnya, Zainuddin (2012).

Untuk boleh memulai pertarungan dengan hawa nafsu dalam kehidupan sehari-hari, orang mesti mulai mengusahakan kebersihan hati dan fikiran. Hati dan pikiran yang bersih akan menjadi awal yang baik bagi terbentuknya iklim dan persekitaran yang positif. Dengan keterbukaan dan kebersihan hati, orang akan saling percaya sehingga menimbulkan keharmonian alam sekitar dan alam dan alam.

Di sinilah agama Islam mengajarkan agar sebelum memulakan sesuatu kita mengawali dengan dengan niat yang baik, niat yang bersih. Niat yang baik adalah niat yang dipenuhi oleh keinginan untuk berbuat baik, bagi diri sendiri dan orang lain. Niat yang baik menebarkan kebaikan bagi semua, karena prinsip hidupnya adalah “sebaik-baik manusia adalah orang yang paling baik dan paling bermanfaat bagi orang lain”.

2. Menjaga Lisan

Mesej kepada ummat manusia, khususnya kepada ummat Islam untuk senantiasa menjaga lisannya antara lain tercermin dalam salah satu hadis, “*Sungguh seorang hamba bercakap satu kalimat, dan tidak dapat mempertanggungjawabkan apa yang telah ia bicarakan, maka ia akan diazab di dalam api neraka selama jarak antara timur dan barat*” (HR. Bukhari) Chirzin (2000). Ketika bercakap dianggap tidak terlalu penting maka diam memiliki nilai maslahat. Maslahat apa yang diharap seorang hamba, yang lebih baik dari keselamatan dari neraka yang banyak diceburkan ke dalamnya orang-orang yang tidak dapat diam dengan baik. Demikian juga, dalam mejelis orang-orang yang mencintai Allah dan jujur, maka jika seseorang telah kehilangan jalan menuju keselamatan dan kemenangan, maka di antara jalan yang masih tersisa adalah diam dan mendengar dengan baik “*Siapa diam, maka ia selamat.*” (HR. Tirmidzi - Bukhari) Chirzin (2000).

Al-Muhasibi dalam Muhammad Chirzin (2000) berkata, “Takutlah wahai saudaraku pada lisanmu, melalui takutmu pada singa ganas yang siap menerkanmu. Seorang beriman yang dunia kerana diterkam gigitan binatang buas balasannya adalah surga, dan balasan orang yang terbunuh kerana lisannya adalah neraka, kecuali Allah mengampuninya. Wahai saudaraku, janganlah lalai akan lisanmu ! sebab lisanmu adalah binatang buas yang mangsa pertamanya adalah pemiliknya sendiri. Tutuplah pintu ucapan dengan kuat dan jangan buka kecuali saat

engkau harus membuka. Berhati-hati terhadap ucapan panjang lebar yang menyebabkan dirimu binasa.

Keharusan menjaga lisan semakin perlu ditempat-tempat pergaulan yang berpeluang timbulnya tuduhan dan fitnah. Jika seseorang terpaksa marah karena Allah, hendaknya mengawal diri sendiri dari memaki, mengumpat dan menggunakan bahasa yang buruk. Seorang Muslim yang menyerap ajaran Islam jauh dari kata-kata kotor dan senantiasa menjauhkan jarak dari sikap tersebut setiap kali dia memahami teladan Nabi yang tidak pernah mengucapkan satu katapun yang melukai perasaan orang atau merosakkan kehormatannya.

Bahkan nabi Muhammad SAW tidak pernah memaki orang kafir yang berkeras hati terhadap mesej-mesej Islam. Beliau tidak mengucapkan kata-kata yang menyakitkan. Orang terlibat dalam isu yang jahat terkutuk di dunia dan kepadanya diberi amaran akan nasib yang mengerikan di akhirat, jika dia terus melakukan kesalahan. “orang yang terlibat dalam isu yang jahat tidak akan masuk surga.” (HR Burkhari dan Muslim) Chirzin (2000). Oleh karena itu Memberikan kesaksian palsu bisa merosakkan kredibiliti dan kehormatan seseorang.

Demikian pula seorang Muslim tidak mengesyaki seseorang dengan sesuatu yang buruk, sesuai dengan firman Allah dalam al-Quran (Al-Hujarat 49:12):

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا اجْتَنِبُوْا كَثِيْرًا مِّنَ الظَّنِّ اِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ اِثْمٌ ۗ وَلَا يَجَسَّسُوْا وَلَا يَغْتَبِ بََعْضُكُمۡ بَعْضًا
 اَيُّحِبُّ اَحَدُكُمْ اَنْ يَّاْكُلَ لَحْمَ اَخِيْهِ مَيْتًا فَكَرِهَتْهُ ۗ وَاَنْقُوْا اِلٰهَ اِنَّ اِلٰهَ تَوَّابٌ رَّحِيْمٌ

Maksudnya: “Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang”. (Jabatan Agama RI 2002).

Nabi SAW menilai kecurigaan sebagai ungkapan yang palsu, Beliau mengarahkan ummat Islam untuk memandang seseorang dari nilai lahirianya, karena hanya Allah yang mengetahui segala yang rahasia dan

tersembunyi. Seorang Muslim senantiasa berhati-jati dalam berbicara, memikirkan setiap kata sebelum diucapkan, karena di atahu, kata-kata ini akan mengangkatnya ke posisi yang diridhai Allah atau menyebabkan kemarahan-Nya. Betapa besar tanggung jawab kita atas kata-kata yang kita ucapkan. Betapa seriusnya konsekuensi kata-kata yang diucapkan secara sembrono.

3. Bertaubat

Allah SWT memerintahkan orang beriman agar bertaubat kepada Allah atas segala kesalahan dan bertekad tidak mengulang kesalahannya serta berusaha senantiasa melakukan amal saleh. Dengan taubat yang demikian, semoga Allah berkenan mengampuni segala kesalahan kita di dunia, dan kelak di akhirat berkenan memasukkan kita ke kampung syurga yang penuh dengan keindahan dan kenikmatan. Itulah kampung yang didambakan setiap mukmin.

Sebagai manusia biasa, kita kadang lupa atau salah dalam mengerjakan perintah dan menghindari larangan Allah SWT. Kita sering berbuat salah, baik disengaja mahupun tidak. Sebaik-baik orang yang berbuat salah adalah yang mahu bertaubat; menghentikan semua kesalahan dan menggantikannya dengan amalan saleh. Perbuatan baik itu akan menutup perbuatan buruk yang terlanjur dilakukan. Allah berfirman dalam Al-Quran (Hud 11:114):

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفِي النَّهَارِ وَرُفْلًا مِّنَ اللَّيْلِ إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ ذَلِكَ ذِكْرِي
لِلذَّكِرِينَ

Maksudnya: “Dan dirikanlah sembahyang itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bahagian permulaan daripada malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat”. (Jabatan Agama RI 2002).

Selanjutnya, Rasulullah Saw bersabda: “Bertakwalah kepada Allah dimana pun kamu berada, dan ikutilah perbuatan buruk dengan perbuatan baik, niscaya kebaikan itu akan menghapuskan keburukan dan bergaullah

dengan sesama dengan akhlak yang baik". (Riwayat Tirmidzi) Chirzin (2000).

Bertaubat dilakukan dengan memperbanyak memohon ampun kepada Allah dengan hati yang tulus, menyesali kesalahan yang telah lalu dan berazam tidak mengulangnya. Bertaubat sangat besar hikmahnya bagi setiap mukmin. Dengan bertaubat, dosa kita akan diampuni. Dengan bertaubat, kita akan diberi Allah kenikmatan yang berlipat ganda. Dalam khutbah, Nabi Saw senantiasa mengucapkan, "Segala puji bagi Allah, kami memohon pertolongan dan keampunan kepada-Nya. kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri kami dan keburukan alam kami".

Siapa berlomba memohon ampunan Allah dan mengejar syurga dengan beramal, tolong menolong sesama manusia dan mentaati perintah Allah dan Rasul, maka bahagialah hidupnya di dunia, diliputi rahmat dan tersedialah kelak syurga yang luasnya seluas langit dan bumi, untuk orang yang bertakwa

Dengan sentiasa bertaubat dan *beristigfar* kepada Allah, kita selalu mendekati diri kepada Allah dan tidak mahu terlepas dari penjagaan dan perlindungan-Nya. Dalam pergelutan menegakkan iman, kadang-kadang kita kalah dengan tidak sengaja, dan kadang-kadang kita menang dan dapat meneruskan langkah. Tahulah kita bagaimana sukarnya perjalanan yang kita tempuh. Kalau bukan kerana kesulitan itu tidaklah akan terasa nikmatnya iman.

4. Membaca Al-Quran

Salah satu pendorong tumbuhnya cinta kepada Allah ialah membaca Al-Quran dengan khusyu dan berusaha memahaminya. Banyak orang-orang terdahulu merasakan makna ini, hingga mereka gemar membaca Al-Quran. Al-Quran merupakan sesuatu yang agung dan bersinar. Allah mengkhususkan manusia dengan kitab dan firman-Nya, agar dapat mencintai-Nya. Al-Quran yang diturunkan kepada Nabi Muhammad merupakan salah satu bentuk penghormatan Allah bagi manusia. Ibnu Shalah berkata, Chirzin (2000), "*Bacaan Al-Quran itu mulia, Allah memuliakan manusia dengannya.*" Kemuliaan ini bertambah lengkap dengan membaca Al-Quran yang diringi keikhlasan. Allah telah mengizinkan kita bermunajat kepada-Nya dengan Al-Quran, dan Al-Quran merupakan bukti wujud Allah dan cinta-Nya. Bukti paling kuat kecintaan terhadap Al-Quran adalah berusaha untuk memahaminya, merenungkannya dan bertafakkur akan makna-maknanya.

Perenungan terhadap kandungan Al-Quran boleh menyembuhkan penyakit hati, membersihkan daripada kotoran dan menghilangkan syubhat (keraguan) serta godaan syetan. Perenungan terhadap Al-Quran merupakan keadah untuk mengetahui makna-maknanya dan memahami maksud-maksudnya yang menjadi dasar tugas agama.

Mengetahui makna ayat Al-Quran dengan kaedah renungan dan kajian menuntut kesungguhan, agar pengetahuan itu memudahkannya memberitahukan atau mengajarkannya kepada orang lain. Membaca Al-Quran haruslah diiringi dengan perenungan terhadapnya. Keberkahan kitab ini tersimpan didalamnya. Orang yang bersahabat dengan Al-Quran akan naik darjatnya. Al-Quran bersama sahabatnya seperti seorang rakannya sejati yang tidak akan keredhaan tanpa keredhaan temannya. Imam Ghazali menyebutkan beberapa sikap yang harus dilaksanakan dalam membaca Al-Quran, Chirzin (2000):

1. Memahami bahawa firman Allah itu agung dan tinggi, memahami kemuliaan Allah SWT yang telah menurunkan firman-firmannya kepada hamba-Nya
2. Menghadirkan hati dan meninggalkan segala hal yang mengganggu fikiran dalam menghayati firman-Nya dengan bersungguh-sungguh memusatkan segala perhatian dan kehendak kepada Al-Quran
3. Dibacanya dengan tartil. Jika belum mantap meresap, hendaklah dulang bacaannya.
4. Memahami maksud ayat-ayat dan berusaha menangkap makna yang tersirat di dalamnya. Kerana Al-Quran mendedahkan sifat-sifat Allah dan Karya-karya-Nya, keadaan Nabi-nabi-Nya, orang-orang yang mendustakan agama dan keadaan orang yang dihancurkan Allah akibat tingkah laku mereka.
5. Melepaskan pikiran dari segala sesuatu yang menghalangi pemahaman Al-Quran.
6. Terkesan hatinya dengan ayat-ayat yang dibacaketika menjumpai ayat-ayat kabar gembira, hatinya bahagia dan bila menjumpai ayat-ayat ancaman hatinya gementar.
7. Berusaha mendengarkan firman-firman Allah dari-Nya, merasakan seolah yang didengar itu bukan bacaannya sendiri, tetapi dari Allah SWT.

KESIMPULAN

Kewujudan *Kitta Tulkiyamat* ditengah-tengah masyarakat Makassar di Kecamatan Sanrobone, Kabupaten Takalar masih memperlihatkan kewujudannya, tetap dipelihara, dan disimpan oleh masyarakat, kerana naskhah tersebut memiliki kelebihan dibanding dengan naskhah-naskhah lainnya. Walaupun naskhah ini tetap dilakukan pembacaan oleh masyarakat, namun perhatian masyarakat terhadap naskhah ini menunjukkan kecendrungan semakin menurun, terutama di kalangan generasi muda.

Namun demikian, pembacaan naskhah masih dianggap relevan kerana dapat meningkatkan paham keagamaan, memberikan kesedaran bagi masyarakat untuk mengubah perilaku ke arah yang lebih baik, dan dapat menjadi sarana untuk mempererat hubungan kekerabatan. *Kitta Tulkiyamat* masih relevan disosialisasikan dalam kehidupan masyarakat. *Tulkiyamat* sebagai naskhah yang sarat dengan ajaran-ajaran Islam yang berdasarkan Al-Quran dan Hadis Nabi, perlu tetap disosialisasikan dalam bentuk latihan pembacaan, penulisan dan penterjemahan kepada generasi muda untuk menjaga nilai-nilai kearifan lokal.

RUJUKAN

- Almascaty , Hilmy Bakar. 2001. *Panduan Jihad untuk Aktivis Gerakan Islam*, 2001, Jakarta : Gema Insani Press
- Asy-Syafawi, Mahmud.2010. *Shalat Tahajjud dan Shalat Hajat: Cara Paling Efektif Mengangkat Drajat*.Yogyakarta : Mutiara Media,
- Al-Umar, Ahmad Kahiri. 2014. *Buap Apa Shalat ?* Jakarta : Al Mahira
- Aziz, Moh Ali. 2004. *Ilmu Dakwah*. Cet I. Bandung: Kencana
- Aziz, Moh Ali. 2004. *Ilmu Dakwah*. Edisi Pertama, Jakarta: Prenada Media
- Chirzin, Muhammad. 2000. *Menempuh Jalan Allah*.Yogyakarta: Madani Pustaka Hikmah,
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 2002
- Gani, Ambo dkk.1990. *Tulkiyamat*. Jakarta: Jabatan Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Projek Penyelidikan dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara
- Sariana, Lestari dkk. Makna Mesej Komunikasi Tradisoinal Kesenian Masamper : Studi Pada Lelompok Masamper yang ada di

- Kecamatan Tuminting kota Manado. Journal “Acta Diurna”
Volume III No.3 Tahun 2014
- Shihab, Alwi. 1999. *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*. Bandung: Mizan
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*. Jakarta : Lentera Hati
- Zainuddin, Akbar. 2012. *Man Jadda Wajadda : The Art of Exelent Life*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.

*Nur Setiawati Mappaselleng
Fakultas Agama Islam,
Universitas Muslim Indonesia
JL. Urip Sumihardjo Km 5. Makassar, Indonesia
E-mail: aghiebajiminasa@gmail.com

**Ahmad Zaharuddin Sani Ahmad Sabri
Director IPDM Universiti Utara Malaysia
E-mail: zaharsani@uum.edu.my